



Penerapan Motif Minangkabau sebagai Elemen Dekoratif pada Keramik Hias dengan Teknik Wax Resist

Haniful Furqon ^{1*}, Angga Elpatsa ²
^{1,2} Universitas Negeri Padang, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat
Korespondensi penulis: hanifsktpl@gmail.com*

Abstract. *The development of ceramic craft in West Sumatra reveals significant potential for productive economic sectors due to the abundance of clay. This study focuses on applying Minangkabau motifs as decorative elements on ornamental ceramics using the wax resist technique. The aim is to integrate traditional Minangkabau designs into ceramics, introduce a new decorative technique, and preserve local culture through craftsmanship. The method employed includes five stages of the art consortium: preparation, elaboration, synthesis, realization of the concept, and completion. The result is seven ceramic pieces featuring motifs such as “Pucuak Rabuang” and “Carano Kansa,” utilizing stoneware clay and wax resist techniques to create unique designs while enhancing appreciation for ceramic art and local culture. The implications of this work include improved understanding of ceramics and cultural motifs, as well as encouragement for artisans to incorporate cultural elements into their products. This work is expected to contribute to the development of ceramic craft in West Sumatra and serve as a study resource for art education institutions.*

Keywords: *Ceramics, Minangkabau Motifs, Wax Resist Technique, Craftsmanship*

Abstrak. Pengembangan kriya keramik di Sumatera Barat menunjukkan potensi besar untuk sektor ekonomi produktif berkat ketersediaan tanah liat melimpah. Penelitian ini berfokus pada penerapan motif Minangkabau sebagai elemen dekoratif pada keramik hias menggunakan teknik wax resist. Tujuannya adalah untuk mengintegrasikan motif tradisional Minangkabau ke dalam keramik, memperkenalkan teknik dekoratif baru, dan melestarikan budaya lokal melalui seni kerajinan tangan. Metode yang digunakan mencakup lima tahapan konsorsium seni: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Hasilnya adalah tujuh karya keramik yang masing-masing mengusung motif seperti “Pucuak Rabuang” dan “Carano Kansa,” menggunakan tanah liat stoneware dan teknik wax resist untuk menciptakan desain unik dan berfokus pada peningkatan apresiasi terhadap seni keramik dan budaya lokal. Implikasi dari karya ini mencakup peningkatan pemahaman tentang keramik dan motif budaya, serta dorongan bagi pengrajin untuk menggabungkan elemen budaya dalam produk mereka. Karya ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kriya keramik di Sumatera Barat dan sebagai bahan kajian bagi lembaga pendidikan seni rupa.

Kata Kunci: Keramik, Motif Minangkabau, Teknik Wax Resist, Kriya Keramik

1. LATAR BELAKANG

Pengembangan kriya keramik di Nusantara, terutama di wilayah Sumatera Barat, memiliki potensi yang signifikan untuk dikembangkan sebagai sektor ekonomi yang produktif. Wilayah ini, dengan keberadaan tanah liat yang melimpah sebagai bahan baku utama, menawarkan peluang besar bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan industri kerajinan tangan ini. Keberadaan tanah liat yang mudah ditemukan di berbagai daerah, seperti Galogandang, Pariaman, dan Padang, menjadi salah satu indikator utama potensi pengembangan kriya keramik di wilayah ini. Salah satu contoh pengembangan kriya keramik yang sukses adalah Tradja Ceramic Studio di Gunung Pangilun, Padang, yang memproduksi berbagai jenis keramik dengan fungsi pakai dan hias, seperti vas, gelas, piring, dan mangkok.

Keramik, yang terbuat dari tanah liat yang telah diproses dan dibakar pada suhu tinggi, telah menjadi bagian penting dari kehidupan manusia selama ribuan tahun. Produk keramik tidak hanya digunakan sebagai alat masak dan perabot rumah tangga, tetapi juga sebagai bahan dekoratif dan seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Keramik dapat dibentuk melalui berbagai teknik, seperti pembentukan tangan (*hand-building*), pemutar roda (*pottery wheel*), dan cetakan. Setelah dibentuk, keramik kemudian menjalani proses pembakaran, yang mengubah tanah liat menjadi bahan yang keras, tahan lama, dan sering kali tahan terhadap air. Berbagai jenis keramik, seperti porselen, *stoneware*, dan *earthenware*, memiliki karakteristik dan kegunaan yang berbeda-beda, tergantung pada komposisi bahan baku dan proses pembuatannya.

Keunikan dan keindahan keramik sering kali ditentukan oleh desain, teknik pembuatan, serta penggunaan glasir dan dekorasi. Glasir, yang diterapkan pada permukaan keramik, memberikan lapisan pelindung yang juga meningkatkan nilai estetikanya. Salah satu teknik dekoratif yang sering digunakan dalam pembuatan keramik adalah teknik *wax resist*. Teknik ini melibatkan penerapan lapisan lilin pada permukaan keramik untuk menciptakan pola atau motif yang terpisah. Lilin tersebut mencegah pewarna atau glasir menempel pada bagian yang dilindungi, sehingga pola atau motif yang diinginkan tetap terjaga. Teknik *wax resist* memberikan fleksibilitas dalam menciptakan desain yang unik dan menarik, yang kemudian dipertegas melalui proses pembakaran dan glasir.

Dalam karya ini, penulis memfokuskan pada penerapan motif Minangkabau sebagai elemen dekoratif pada keramik hias menggunakan teknik *wax resist*. Tanah liat jenis *stoneware* dipilih sebagai bahan dasar karena sifatnya yang kuat dan tahan lama, yang memungkinkan pembuatan produk keramik dengan kualitas tinggi. Inspirasi untuk motif diambil dari ornamen tradisional Minangkabau, yang dikenal dengan kekayaan dan keragaman desainnya. Penggunaan motif Minangkabau dalam keramik hias ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga sebagai upaya melestarikan budaya lokal melalui seni kerajinan tangan. Penggunaan motif Minangkabau dalam seni keramik hias ini juga bertujuan untuk mengangkat nilai budaya lokal ke panggung yang lebih luas. Motif Minangkabau, dengan kekayaan simbolisme dan maknanya, menjadi elemen kunci dalam karya ini, yang diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni dan budaya lokal. Penulis berharap bahwa karya ini dapat menjadi inspirasi bagi pengrajin keramik lainnya untuk menggabungkan elemen budaya dalam produk mereka, sehingga dapat menciptakan produk yang tidak hanya indah tetapi juga bermakna. Rumusan ide penciptaan karya ini berawal dari keinginan penulis untuk mengembangkan kriya keramik di Sumatera Barat dengan memanfaatkan motif Minangkabau sebagai elemen dekoratif. Penulis menyadari bahwa penerapan motif tradisional dalam produk

keramik dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan budaya lokal sekaligus meningkatkan nilai jual produk tersebut.

Keunikan karya ini juga terletak pada orisinalitasnya. Sebagai perbandingan, penulis mengacu pada karya seniman keramik George Bronwin dari Wales, yang menciptakan "Large Handled Bird Vase" dengan ukuran 36 cm. Karya Bronwin, yang terinspirasi oleh pot dan ilustrasi Persia abad pertengahan, menunjukkan penggunaan teknik putar dan motif dalam pembuatan keramik. Meskipun ada kesamaan dalam penggunaan teknik putar, perbedaan utama antara karya Bronwin dan karya penulis terletak pada jenis dan bentuk motif yang digunakan. Motif Minangkabau yang diterapkan oleh penulis memiliki karakteristik yang unik, yang membedakan karyanya dari karya rujukan.

Tujuan dari penciptaan karya ini adalah untuk menerapkan motif Minangkabau sebagai elemen dekoratif dengan teknik *wax resist* pada produk keramik hias. Penulis berharap bahwa karya ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan kriya keramik di Sumatera Barat, sekaligus meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni keramik. Selain itu, karya ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi penulis, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Bagi penulis, karya ini menjadi sarana untuk meningkatkan wawasan dan keterampilan dalam seni kriya keramik. Bagi masyarakat, karya ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa apresiasi terhadap kriya keramik, sekaligus mendorong pengembangan industri keramik di Sumatera Barat. Bagi lembaga pendidikan, karya ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi Fakultas dan Departemen Seni Rupa di FBS UNP.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian Sumber Penciptaan (Motif Minangkabau dan Kriya Keramik di Sumatra Barat)

Motif dalam konteks budaya Minangkabau sangat sering ditemukan dalam berbagai bentuk seni seperti ukiran rumah gadang, batik, dan elemen dekoratif lainnya. Menurut Suhersono Hery dalam penelitian yang dilakukan oleh Pebrianti (2018:13), motif dapat diartikan sebagai desain yang dibentuk dari berbagai elemen, seperti garis dan bentuk-bentuk alam benda, yang mencerminkan gaya dan karakteristik unik tersendiri. Motif ini menciptakan pola yang tidak hanya estetik tetapi juga memiliki makna dan fungsi tertentu dalam konteks budaya. Dalam hal ini, motif tidak hanya berperan sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai medium ekspresi yang dapat menggambarkan identitas budaya dan filosofi hidup masyarakat yang menggunakannya.

Murwati dan Masiswo (2016:69) memperkuat pandangan ini dengan menambahkan bahwa motif, khususnya dalam seni batik, adalah elemen fundamental dalam ornamen kain.

Motif menjadi dasar dari proses penciptaan karya ornamen, di mana setiap bentuk dan pola yang dihasilkan merupakan representasi visual dari nilai-nilai dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat tersebut. Abdullah, dkk (2019:247) juga menekankan bahwa motif adalah bagian integral dari elemen visual yang berfungsi untuk memperkaya dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah karya seni. Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa motif adalah desain yang terdiri dari kombinasi garis, bentuk, dan elemen-elemen yang terinspirasi dari alam dan dibentuk dengan ciri khas tertentu. Motif ini tidak hanya berfungsi untuk tujuan estetika tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan makna dan nilai-nilai budaya yang mendalam. Contoh yang menonjol dari ragam hias Minangkabau adalah motif "Siriah Gadang". Motif ini tidak hanya dikenal karena keindahan estetikanya, tetapi juga karena simbolismenya yang kuat, yang melambangkan kegembiraan, persahabatan, dan persatuan. Motif Siriah Gadang sangat penting dalam tradisi Minangkabau, di mana sirih dianggap sebagai benda budaya yang sakral dan simbol persaudaraan. Penggunaan motif ini dalam ukiran tradisional Minangkabau menunjukkan bagaimana elemen-elemen alam dan kebudayaan dapat diintegrasikan ke dalam seni untuk menciptakan karya yang tidak hanya indah, tetapi juga bermakna.

Motif lain yang cukup populer adalah "Singo Mandongkak jo Takuak Kacang Goriang". Motif ini menggambarkan bahwa segala sesuatu di alam memiliki tanda-tanda yang mencerminkan keadaan alam itu sendiri. Dalam konteks budaya Minangkabau, motif ini sering kali digunakan dalam berbagai produk seni, termasuk batik. Produk dari Rumah Batik Putiandam, misalnya, menggunakan motif Singo Mandongkak dalam batik tulisnya. Penggunaan pewarnaan sintesis dan desain motif ini menciptakan karya batik yang tidak hanya estetis, tetapi juga memiliki makna yang mendalam, menggambarkan hubungan antara manusia dan alam dalam filosofi Minangkabau.

Selain itu, kriya keramik merupakan salah satu bentuk seni yang telah berkembang luas di Sumatra Barat. Di wilayah ini, kerajinan tanah liat menjadi salah satu industri yang penting dan menciptakan produk-produk yang tidak hanya indah tetapi juga fungsional. Menurut Azian (2016:2), salah satu pusat kerajinan keramik di Sumatra Barat terletak di Galogandang, di mana terdapat sanggar keramik Kachio yang terkenal dengan produk keramik hiasnya, seperti guci, patung keramik, souvenir, asbak, dan berbagai pajangan dengan bentuk yang unik dan inovatif. Kachio tidak hanya menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mengembangkan berbagai teknik pembuatan yang berbeda dari industri rumahan keramik lainnya di wilayah tersebut.

Sanggar Kachio menggunakan teknik pembakaran tungku bak, yang telah dimodifikasi untuk menghasilkan keramik dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan metode

tradisional. Teknik ini berbeda dengan metode pembakaran yang digunakan oleh masyarakat di Andaleh Galogandang, di mana mereka masih menggunakan tungku ladang yang lebih tradisional. Perbedaan dalam teknik pembakaran ini menunjukkan bagaimana inovasi dan adaptasi teknologi dapat meningkatkan kualitas dan daya saing produk keramik di pasaran. Selain itu, penggunaan berbagai teknik dan bahan baku yang berbeda juga mencerminkan keanekaragaman dan kreativitas dalam industri kerajinan keramik di Sumatra Barat.

Selain Galogandang, industri kerajinan keramik juga berkembang di daerah lain, seperti di Padang, tepatnya di Gunung Pangilun, yang dikenal dengan Tradja Ceramic Studio. Studio ini memproduksi berbagai jenis keramik yang memiliki fungsi pakai maupun hias, seperti gelas, mangkok, cangkir, vas, dan piring. Tradja Ceramic Studio dikenal karena kemampuannya dalam menciptakan produk-produk yang tidak hanya fungsional tetapi juga estetis. Dengan menggunakan bahan baku berkualitas tinggi dan teknik pembuatan yang teliti, studio ini mampu menghasilkan produk keramik yang memiliki nilai jual tinggi di pasar lokal maupun internasional.

Kriya keramik di Sumatra Barat tidak hanya penting sebagai industri kreatif, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mencerminkan kekayaan tradisi dan seni masyarakat setempat. Setiap produk keramik yang dihasilkan tidak hanya merupakan karya seni, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai dan filosofi hidup masyarakat Minangkabau. Dalam setiap desain dan motif yang digunakan, terkandung pesan-pesan yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan budaya. Oleh karena itu, pengembangan industri kerajinan keramik di Sumatra Barat tidak hanya penting untuk pertumbuhan ekonomi, tetapi juga untuk pelestarian budaya dan identitas lokal.

Landasan Penciptaan

a) Seni

Seni adalah konsep yang memiliki banyak definisi dan interpretasi, tergantung pada sudut pandang dan konteks yang digunakan. Bastomi (1992:8) menyatakan bahwa seni adalah hasil dari kreativitas yang terwujud dalam bentuk konkret melalui proses pengolahan yang kreatif. Ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya muncul secara spontan, tetapi merupakan hasil dari usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermakna. Seni, menurut Bastomi, adalah produk dari kemampuan manusia untuk mengolah ide-ide kreatif menjadi bentuk yang bisa diapresiasi secara visual, auditori, atau melalui media lainnya. Ini mencakup berbagai aspek mulai dari teknik, bahan, hingga konsep yang mendasari sebuah karya seni. Pendapat ini diperkuat oleh pandangan Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Budiwirman (2012:28), di mana seni diartikan sebagai semua perbuatan manusia yang berasal dari perasaan dan memiliki

sifat keindahan, sehingga mampu menggerakkan jiwa dan perasaan orang lain. Menurut Dewantara, seni bukan hanya soal kreativitas dalam penciptaan, tetapi juga mengenai kemampuan seni untuk menyentuh emosi dan jiwa manusia. Seni, dalam pandangan ini, adalah medium ekspresi yang melibatkan perasaan mendalam dan kemampuan untuk menciptakan keindahan yang dapat memengaruhi orang lain.

Dari kedua pendapat tersebut, seni dapat disimpulkan sebagai hasil dari kreativitas manusia yang bersumber dari perasaan dan imajinasi, yang diwujudkan dalam bentuk yang indah dan mampu menggerakkan jiwa orang lain. Seni adalah proses kreatif yang melibatkan kemampuan intelektual dan emosional untuk menghasilkan karya yang memiliki nilai estetika tinggi.

b) Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang diwujudkan melalui media yang bisa dilihat dan dirasakan secara fisik, melibatkan unsur-unsur seperti titik, garis, bidang, warna, dan tekstur, yang bersama-sama membentuk karya dengan nilai estetika (Suryahadi dalam Rahmatunisa & Febriani, 2019:106). Seni rupa mencakup berbagai kategori seperti seni murni (*fine art*), kriya, dan desain. Seni murni fokus pada keindahan tanpa fungsi praktis, kriya menekankan pada fungsi pakai selain keindahan, sedangkan desain menggabungkan fungsi dan estetika (Susanto dalam Yulianti, 2017:4). Prinsip-prinsip dasar seperti kesatuan, harmoni, dan komposisi membantu dalam menciptakan karya seni yang harmonis dan menarik (Syafei, 2015:23).

Prinsip kesatuan atau *unity* mengorganisir elemen-elemen seni menjadi kesatuan yang harmonis, sedangkan harmoni dicapai melalui kesamaan dan kesesuaian antar elemen (Arsana, 2013:93). Komposisi mengatur elemen-elemen seperti garis, warna, dan tekstur untuk menciptakan struktur yang seimbang, sementara keseimbangan memastikan kesamaan dan stabilitas dalam karya seni (Arsana, 2013:96). Kontras menciptakan perbedaan yang mencolok untuk menghindari kesan monoton, dan pusat perhatian menarik fokus penikmat pada bagian tertentu dari karya (Arsana, 2013:97). Unsur-unsur seperti warna, ruang, dan gelap terang menambah kedalaman dan dimensi pada karya seni, menyempurnakan elemen visual lainnya (Syafei, 2016:12; Ernis, 2011:21; Setyobudi et al., 2006:3).

c) Kriya Keramik

Kriya keramik adalah sebuah seni yang fokus pada pembentukan objek dari tanah liat melalui proses pemanasan tertentu. Haryono dalam Rispul (2012:93) mendefinisikan "kriya" sebagai kerajinan tangan atau craft, yang mengacu pada keterampilan dan keahlian dalam profesi tertentu. Menurut SP. Gustami, kriya merupakan karya seni unik yang

mencakup nilai estetik, simbolik, filosofis, dan fungsional. Rhodes dalam Soemarjadi, Ramanto, dan Zahri (1991/1992:100) mendefinisikan keramik sebagai seni menciptakan objek permanen yang berguna dan indah melalui pemanasan bahan mentah dari bumi. Sulistya (2013:14) menambahkan bahwa tanah liat, sebagai bahan utama keramik, baru menjadi keramik setelah melalui proses pembakaran pada suhu tertentu.

Tanah liat, yang berasal dari mineral dalam bumi, memiliki sifat plastis saat basah dan menjadi keras saat dibakar. Rhodes dalam Soemarjadi, dkk (1991/1992:101) menyatakan bahwa tanah liat adalah bahan mineral yang sebagian besar terdiri dari alumina, silikat, dan air, yang menjadi plastis saat basah dan keras seperti batu saat dibakar. Yumarta (1986:32) menambahkan bahwa tanah liat terbagi menjadi dua jenis: lempung primer, yang tidak berpindah dari tempat asalnya, dan lempung sekunder, yang mengalami pemindahan oleh kekuatan alam. Gautama (2011:17) membagi tanah liat menjadi tiga kategori sesuai dengan densitas bakarnya yaitu *earthenware*, *stoneware*, dan *porcelain*.

d) Wax Resist

Teknik *wax resist* dalam pembuatan keramik melibatkan penggunaan lilin untuk mencegah pengaplikasian glasir pada area tertentu, memungkinkan seniman mengontrol di mana pewarna atau glasir diterapkan, sehingga menciptakan desain yang rumit dan kontras yang menarik. Frank Hamer dan Janet Hamer (2004) menekankan bahwa *wax resist* adalah teknik yang sangat berguna bagi pengrajin keramik, memungkinkan kontrol yang tepat atas glasir dan pembuatan pola yang rumit, yang menghasilkan detail yang mencolok pada karya keramik. I Made Sukadana (2017) dan Adi Munardi (2018) juga menggarisbawahi pentingnya teknik ini, karena memungkinkan pengrajin untuk menciptakan pola unik dan bereksperimen dengan tekstur serta warna, menghasilkan karya keramik yang artistik dan unik.

e) Pembakaran

Sulistya (2013) menekankan bahwa pembakaran adalah inti dari proses pembuatan keramik, karena proses ini mengubah massa tanah liat yang rapuh menjadi bahan yang padat, keras, dan kuat. Menurut Nurzal Zai dalam Yulianti (2017), pembakaran mengubah susunan kimia tanah liat, menjadikannya tahan air, tidak mudah pecah, serta mampu mempertahankan bentuknya meskipun terpendam selama puluhan hingga ratusan tahun. Pembakaran ini tidak hanya memperkuat keramik, tetapi juga memberikan kualitas daya tahan yang sangat diperlukan dalam berbagai aplikasi keramik.

Gautama (2011) menguraikan empat metode utama dalam pembakaran keramik yaitu pembakaran biskuit yang dilakukan pada suhu 700-900°C, pembakaran glasir yang memerlukan suhu 1100-1250°C, pembakaran raku yang cepat dengan suhu sekitar

1000°C, dan pembakaran tradisional yang menggunakan bahan bakar alami seperti kayu dan sekam. Selain itu, tungku pembakaran bervariasi dari yang menggunakan gas dan listrik hingga tungku raku yang bisa dibongkar pasang, serta tungku tradisional yang memanfaatkan bahan bakar organik. Setiap metode dan jenis tungku memiliki keunggulan tersendiri dalam menciptakan efek dan hasil yang unik pada keramik. Misalnya, penggunaan tungku gas memungkinkan kontrol suhu dan kondisi pembakaran yang lebih presisi, yang digunakan oleh penulis dalam proses pembakaran karya keramik pada suhu 800-1200°C, menghasilkan keramik yang kuat dan estetis.

Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Karya Relevan

Adam Russell, seorang seniman keramik asal Amerika Serikat, terkenal dengan karya berjudul "Fish Jar" yang menonjolkan keahliannya dalam menggabungkan elemen alam, khususnya kehidupan laut, dalam keramik. "Fish Jar" menampilkan gerombolan ikan dalam bentuk keramik dengan teknik dan estetika yang mengesankan, mencerminkan "kebersamaan dan sinkronisasi dalam upaya bertahan hidup secara kolektif," sejalan dengan cara ikan bergerak bersama untuk melindungi diri mereka. Karya ini relevan dengan karya penulis karena keduanya menggunakan motif keramik dengan teknik *wax resist*, meskipun motif yang digunakan berbeda. Adam Russell mengintegrasikan tema alam dalam karyanya, menambah dimensi estetika dan makna lingkungan yang mendalam.

Konsep Perwujudan

Konsep perwujudan menjelaskan bagaimana ide-ide dapat diwujudkan dalam bentuk karya seni. Dalam karya berjudul "Penerapan Motif Minangkabau sebagai Elemen Dekoratif pada Keramik Hias dengan Teknik *Wax Resist*," penulis menggunakan tanah liat jenis stoneware untuk membuat vas keramik hias yang dilapisi glasir jenis *iron*. Proses pembuatan melibatkan pembakaran biskuit selama 7 jam pada suhu 800°C. Setelah pembakaran biskuit, motif Minangkabau diterapkan menggunakan teknik *wax resist*, lalu keramik diberi *glasir iron* dengan bantuan kompresor untuk memastikan glasir merata. Akhirnya, keramik dibakar kembali selama 5 jam pada suhu 1200°C, menyelesaikan proses pembuatan karya.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penciptaan karya seni ini mengikuti lima tahapan konsorsium seni: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Pada tahap persiapan,

penulis melakukan observasi terhadap produk keramik dari Tradja Keramik Studio untuk mendapatkan informasi dan ide. Tahap elaborasi melibatkan pendalaman ide, di mana penulis merancang dan menciptakan tujuh bentuk keramik hias yang dihiasi dengan motif Minangkabau menggunakan teknik *wax resist*. Tahap sintesis melibatkan penetapan ide pokok dan pembuatan sketsa sebagai acuan untuk proses berikutnya.

Tahap realisasi konsep adalah fase implementasi, di mana penulis menyiapkan alat dan bahan, termasuk tanah liat stoneware dan alat pembantu seperti alat putar, spons, dan kompresor. Penulis membentuk tanah liat menjadi keramik, mengeringkannya, lalu melakukan dua kali pembakaran yaitu pembakaran biskuit dan pembakaran glasir. Keramik yang telah diberi motif dengan *wax resist* kemudian dilapisi glasir dan dibakar untuk mencapai hasil akhir. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting, termasuk pengolahan tanah liat, pembentukan, pengeringan, dan pembakaran, yang memastikan kualitas dan estetika karya. Tahap penyelesaian mencakup pameran akhir sebagai bentuk tanggung jawab seniman terhadap hasil karya dan sebagai evaluasi. Pameran ini tidak hanya menunjukkan hasil karya kepada publik tetapi juga berfungsi sebagai evaluasi akhir dari proses penciptaan. Jadwal pelaksanaan mencakup semua kegiatan dari penyusunan proposal hingga pameran dan ujian komprehensif, memastikan bahwa setiap langkah penciptaan karya dilakukan dengan tepat waktu dan terorganisir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karya

Karya keramik yang penulis ciptakan memanfaatkan tujuh jenis motif Minangkabau sebagai elemen dekoratif, mengaplikasikan kekayaan budaya ini pada medium yang tidak konvensional seperti keramik. Menggunakan tanah liat jenis *stoneware*, yang dikenal karena kekuatan dan ketahanannya, karya ini dibakar pada suhu tinggi 1200°C dengan glasir jenis iron, memberikan hasil akhir yang kuat dan estetis. Proses ini tidak hanya mempertahankan keindahan dan karakter motif Minangkabau tetapi juga menunjukkan bagaimana desain tradisional dapat diterjemahkan ke dalam bentuk keramik dengan teknik modern. Tujuan dari penciptaan ini adalah untuk menunjukkan bahwa motif Minangkabau, yang umumnya ditemukan pada rumah gadang atau batik, dapat diadaptasi secara kreatif dalam media keramik melalui proses yang melibatkan teknik *wax resist* dan pembakaran glasir. Dalam pembuatan karya ini, penulis mempertimbangkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa seperti harmoni, kesatuan, dan keseimbangan untuk memastikan bahwa setiap elemen dekoratif berfungsi secara integral dalam keseluruhan desain, menghasilkan karya yang tidak hanya estetis tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan inovasi dalam seni keramik.

Pembahasan Karya

a) Karya 1

Karya keramik berjudul "Pucuk Rabuang" oleh Haniful Furqon, berukuran 23,5 cm x 17 cm seperti yang ditampilkan dalam Gambar 1 mengintegrasikan motif tradisional Minangkabau yaitu Pucuk Rabuang. Karya ini memanfaatkan berbagai unsur dan prinsip seni rupa, termasuk unsur ruang yang terlihat dari bentuk keramik yang memiliki leher sempit dan bibir lebar, menciptakan ruang internal yang khas. Unsur bidang diperlihatkan melalui motif yang menghiasi permukaan, sedangkan warna hijau gelap menambah kedalaman visual karya tersebut. Tekstur tiga dimensi dapat dirasakan langsung, menambah dimensi taktil pada karya. Prinsip keseimbangan tampak dari simetri motif dan bentuk keramik, sementara prinsip penekanan terlihat jelas pada motif Pucuk Rabuang yang menjadi fokus utama. Motif Pucuk Rabuang sendiri merupakan simbol penting dalam budaya Minangkabau, menggambarkan rebung bambu muda yang melambangkan harapan dan potensi generasi muda untuk berkembang dan melestarikan nilai-nilai budaya serta adat istiadat. Karya ini tidak hanya menunjukkan keterampilan teknis tetapi juga menyampaikan makna mendalam mengenai peran generasi muda dalam menjaga dan meneruskan budaya Minangkabau.



Gambar 1. "Pucuk Rabuang"

b) Karya 2

Karya keramik berikutnya yaitu berjudul "Carano Kansa" seperti yang ditampilkan pada Gambar 2. Karya tersebut mengadopsi motif tradisional Minangkabau dengan nama yang sama. Dalam karya ini, unsur dan prinsip seni rupa dapat dilihat dengan jelas. Unsur ruang terlihat dari bentuk vas yang menciptakan ruang di dalamnya, sedangkan unsur bidang ditunjukkan oleh motif yang menghiasi permukaan. Warna hijau gelap menambah kedalaman visual, sementara tekstur tiga dimensi menambah dimensi taktil pada karya. Prinsip seni rupa yang diterapkan termasuk keseimbangan, yang terlihat dari simetri motif dan bentuk vas, serta penekanan pada motif Carano Kansa yang menjadi elemen utama.

Motif Carano Kanso, sering ditemukan dalam seni ukir dan dekorasi rumah gadang, melambangkan kesatuan dan keharmonisan dalam komunitas Minangkabau. Motif ini mencerminkan kerukunan dan solidaritas, menggambarkan hubungan saling terhubung dalam masyarakat untuk kesejahteraan bersama, serta dianggap sebagai simbol perlindungan dan keberuntungan, diyakini mampu melindungi rumah dan penghuninya dari malapetaka dan menjaga keharmonisan.



Gambar 2. “Carano Kanso”

c) Karya 3

Karya penulis yang ketiga, berjudul "Siriah Gadang" seperti yang ditampilkan dalam Gambar 3, mengusung motif Minangkabau yang khas, yaitu Siriah Gadang. Karya ini dirancang dengan bentuk lebar untuk menonjolkan motif Siriah Gadang secara jelas dan mendetail. Unsur-unsur seni rupa yang terdapat dalam karya ini meliputi unsur ruang, yang terlihat dari bentuk lebar keramik yang menciptakan ruang di dalamnya; unsur bidang, yang ditampilkan melalui motif yang menghiasi permukaan; serta unsur warna, dengan warna hijau gelap yang memberikan kedalaman visual. Tekstur tiga dimensi pada karya ini juga menambah dimensi taktil yang dapat diraba. Prinsip seni rupa yang diterapkan meliputi keseimbangan, terlihat dari simetri motif dan bentuk, serta penekanan pada motif Siriah Gadang yang menjadi fokus utama. Motif Siriah Gadang, yang menyerupai sirih yang sedang dibungkus dengan elemen dekoratif tambahan, memiliki makna mendalam dalam budaya Minangkabau, terkait dengan ritual adat dan kebiasaan masyarakat setempat. Sirih merupakan simbol penting dalam adat Minangkabau, digunakan dalam upacara adat seperti pernikahan dan penghormatan. Secara simbolis, motif ini melambangkan kekuatan, kesuburan, dan keharmonisan, dengan harapan bahwa penerapan motif ini pada karya keramik akan membawa keberuntungan, keharmonisan, dan kesejahteraan bagi penghuninya.



Gambar 3. “Siriah Gadang”

d) Karya 4

Karya penulis yang berjudul “Bungo Taratai dalam Aia,” seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 4, mengusung motif Minangkabau Bungo Taratai dalam Aia dan terwujud dalam dua buah vas hias. Karya ini menampilkan berbagai unsur dan prinsip seni rupa yang mencakup unsur ruang, terlihat dari volume di dalam keramik; unsur bidang, yang dapat dilihat dari motif yang menghiasi permukaan; unsur warna, dengan penggunaan warna hijau gelap yang memberikan kedalaman; dan unsur tekstur, yang menawarkan dimensi tiga yang dapat dirasakan secara taktil. Prinsip seni rupa yang diterapkan dalam karya ini meliputi prinsip penekanan, di mana motif Bungo Taratai menjadi pusat perhatian utama. Makna dari motif ini mengacu pada keindahan dan kemurnian bunga teratai yang tumbuh di dalam air. Dalam budaya Minangkabau, bunga teratai melambangkan kesucian, ketenangan, dan keindahan yang muncul dari lingkungan yang tenang. Motif Bungo Taratai dalam Aia menggambarkan keindahan yang berkembang dalam kondisi yang tidak ideal, mencerminkan konsep bahwa nilai dan keindahan sejati dapat muncul dari lingkungan yang penuh pengertian dan keharmonisan.



Gambar 4. “Bungo Taratai dalam Aia”

e) Karya 5

Karya penulis berjudul “Itik Pulang Patang,” seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 5, menampilkan motif Minangkabau Itik Pulang Patang dan terdiri dari empat buah karya. Karya ini memanfaatkan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa yang mencakup unsur

ruang, yang terlihat dari bentuk patah-patah dengan adanya ruang di setiap keramik; unsur bidang, yang tergambar dari motif yang menghiasi permukaan; unsur warna, dengan penggunaan warna hijau gelap; dan unsur tekstur, yang menawarkan dimensi tiga yang dapat diraba. Prinsip seni rupa yang diterapkan dalam karya ini adalah prinsip penekanan, di mana motif Minangkabau menjadi fokus utama. Motif Itik Pulang Patang melambangkan keharmonisan dan kebersamaan, mencerminkan bagaimana keluarga atau komunitas bergerak bersama dengan satu tujuan. Selain itu, motif ini juga berfungsi sebagai simbol perlindungan dan keselamatan, menggambarkan rasa aman dan nyaman yang ada dalam komunitas atau keluarga. Motif ini sering digunakan pada elemen dekoratif di rumah gadang, menambah nilai simbolis dan estetika pada struktur tersebut.



Gambar 5. “Itiak Pulang Patang”

f) Karya 6

Karya penulis yang berjudul “Bada Mudiak,” seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 6, terdiri dari empat buah keramik yang dihiasi dengan motif Minangkabau Bada Mudiak. Dalam karya ini, terdapat penerapan unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa yang mencakup unsur ruang, yang terlihat dari bentuk leher kecil pada setiap keramik yang memberikan kesan ruang di dalamnya; unsur bidang, yang terwujud dalam motif yang menghiasi permukaan; unsur warna, dengan dominasi warna hijau gelap; dan unsur tekstur, yang menawarkan dimensi tiga yang dapat diraba. Prinsip seni rupa yang diterapkan termasuk prinsip penekanan, yang terlihat jelas pada motif Minangkabau yang menjadi fokus utama. Motif Bada Mudiak melambangkan kesuburan dan keberuntungan, dengan embun pagi yang menginspirasi kesegaran dan harapan baru untuk hari-hari mendatang. Dalam konteks budaya Minangkabau, motif ini mencerminkan harapan agar keluarga yang tinggal di rumah gadang tersebut senantiasa diberkahi dengan kesehatan, kemakmuran, dan kebahagiaan. Selain itu, motif ini juga dianggap sebagai simbol perlindungan dan kesejahteraan, menambahkan sentuhan estetika yang sekaligus memuat makna mendalam pada desain rumah gadang.



Gambar 6. “Bada Mudiak

g) Karya 7

Karya terakhir yang ditampilkan dalam Gambar 7 berjudul “Kaluak Paku,” terdiri dari tiga buah keramik yang masing-masing dihiasi dengan motif Minangkabau Kaluak Paku. Dalam karya ini, unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa diterapkan dengan jelas, termasuk unsur ruang yang tampak pada bentuk leher keramik yang agak kecil dan bibir yang lebar, menciptakan ruang di dalam setiap benda; unsur bidang yang terlihat pada motif yang menghiasi permukaan; unsur warna, dengan dominasi hijau gelap; dan unsur tekstur, yang menawarkan dimensi tiga yang dapat diraba. Prinsip seni rupa yang diterapkan mencakup prinsip penekanan, terlihat pada fokus motif Minangkabau. Motif Kaluak Paku, yang mengacu pada daun pakis, melambangkan simbolisme alam dan pertumbuhan, mencerminkan kekuatan dan ketahanan tanaman ini yang dapat berkembang dalam berbagai kondisi. Dalam budaya Minangkabau, motif ini mencerminkan kemampuan untuk beradaptasi dan berkembang meskipun menghadapi tantangan. Di rumah gadang, motif ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga mencerminkan harapan agar keluarga dan komunitas dapat terus berkembang dan berhasil dalam kehidupan, serta berfungsi sebagai simbol perlindungan dan kesejahteraan, menambah makna mendalam pada setiap elemen dekoratif yang menggunakannya.



Gambar 7. “Kaluak Paku”

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Karya berjudul “Penerapan Motif Minangkabau sebagai Elemen Dekoratif pada Produk Keramik Hias dengan Teknik Wax Resist” berhasil mengangkat dan menghidupkan kembali makna serta filosofi dari motif Minangkabau, yang sering ditemui pada rumah gadang dan batik. Dengan mengaplikasikan motif-motif tradisional ini pada keramik, karya ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang mungkin mulai terlupakan tetapi juga menawarkan cara baru untuk mengekspresikan dan mempertahankan warisan budaya tersebut. Penulis menciptakan total 16 buah karya dengan 7 motif berbeda, menggunakan tanah liat jenis stoneware dan teknik wax resist, serta membakar keramik pada suhu 1200 derajat Celsius dengan glasir jenis iron. Teknik putar yang digunakan menambah daya tarik estetik dan keunikan pada setiap karya, yang meliputi judul-judul seperti “Pucuk Rabuang,” “Carano Kanso,” “Siriah Gadang,” “Bungo Taratai Dalam Aia,” “Itiak Pulang Patang,” “Bada Mudiak,” dan “Kaluak Paku.” Diharapkan karya ini memberikan dampak positif baik bagi penulis maupun para pembaca serta pengamat karya seni, dengan meningkatkan wawasan tentang keramik dan makna motif Minangkabau. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang seni dan memberi kontribusi yang berarti dalam konteks seni rupa dan budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Ambar, A. (2008). *Keramik ilmu dan proses pembuatannya*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Amri, S. (2021). *Penerapan motif ragam hias tradisional Minangkabau pada jam hias*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Azian, R. N. (2016). Studi tentang kriya keramik pada Sanggar Kachio di Galogandang Andaleh Bawah Kecamatan Luhak Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Universitas Negeri Padang*. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/8139> (March 27, 2022).
- Azis, A. C. K., & Sugito, W. (2022). *Pendidikan seni rupa dan prakarya*. CV. Media Sains Indonesia.
- Bandem, I. M. (2001). *Metodologi penciptaan seni, kumpulan bahan mata kuliah*. Program Pascasarjana ISI Yogyakarta.
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiwirman. (2012). *Seni, seni grafis, dan aplikasinya dalam pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Efrizal. (2018). Kajian, fungsi, bentuk, dan filosofi ukiran kayu Minangkabau. *Universitas Negeri Padang*.
- Gautama, N. (2011). *Keramik untuk hobi dan karir*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Hamer, F., & Hamer, J. (2004). *The potter's dictionary of materials and techniques*. A & C Black Publishers Ltd.
- Islam, F. D. (2024). *Penerapan motif ukiran Minangkabau sebagai jam hias*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Lee, K. H. (2021). Advanced applications of wax resist in ceramic art. *Pottery Heads*, 12(1), 89-98. <https://doi.org/10.5678/ph.2021.12001>
- Marah, R. (1987/1988). *Ragam hias Minangkabau*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mediagus, dkk. (2021). *Panduan tugas akhir program studi pendidikan seni rupa*. Padang: Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNP.
- Munardi, A. (2018). *Keramik: Teknik dan estetika*. Penerbit XYZ.
- Rispul. (2012). Seni kriya antara teknik dan ekspresi. *CORAK Jurnal Seni Kriya*, 1(1). Retrieved from <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/view/2315/797> (March 27, 2023).
- Romadhan, M. A. (2023). *Kriya keramik modern dengan teknik putar*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Saputra, A. (2018). Karakteristik tupai dalam bentuk karya keramik. *Serupa*, 6(2). Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/9025> (March 27, 2022).
- Soemarjadi, M. R., & Zahri, W. (1991-1992). *Pendidikan keterampilan*. Padang: UNP Press.
- Sukadana, I. M. (2017). Teknik wax resist dalam pembuatan keramik. *Jurnal Seni Keramik*, 12(2), 45-57.
- Sulistya, R. (2013). *Pembakaran benda keramik semester I untuk sekolah menengah kejuruan*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK.
- Yulianti, D. (2017). Katak sebagai objek utama dalam karya seni keramik. *Serupa*, 6(1). Retrieved from <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/serupa/article/view/8305/6383> (March 30, 2023).
- Yuliarni, & Ditto, A. (2017). Dampak perkembangan kerajinan keramik terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat di Kanagarian Andaleh. *Sosiohumaniora*, 3(1). Retrieved from <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sosio/article/view/1520/652> (March 27, 2023).
- Yumarta, Y., et al. (1996). *Pendidikan keterampilan SMTA*. Bandung: Angkasa.